

## TUMBUHAN FAMILI ZINGIBERACEAE DALAM UPAKARA DAN UPAYA PELESTARIANNYA DI DESA KEDISAN KECAMATAN TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Ayu Rai<sup>a,\*</sup>, Komang Tri Yanti<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
\*Pos-el: gustiayurai64@gmail.com

**Abstract.** *The Hindu community in Bali is inseparable from various religious ceremonies. In every religious ritual, the community uses multiple types of upakara facilities which are seen as a symbolic communication process carried out between humans and God, for all His gifts. Upakara facilities come from biodiversity, one of which comes from plants. Plants from the Zingiberaceae family known as empon-empon plants are one of the upakara facilities used in every Yadnya ceremony. Research related to this utilization was conducted in Kedisan Village, Tegallalang District, Gianyar Regency. Based on the research results, it is known that there are 14 types of plants from the Zingiberaceae family that are used in the ceremony, namely jahe (*Zingiber officinale*), kunyit kuning (*Curcuma domestica* Val.), kencur (*Kaempferia galanga*), kecombrang (*Etingera elatior*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu giring (*Curcuma heyneana*), temu mangga (*Curcuma amada*), temu tis (*Curcuma purpurascens* Blume), temu gongseng (*Kaempferia rotunda* L.), temu agung (*Curcuma aromatica*), temu putih (*Curcuma zedoaria* Rocs.), dan lempuyang (*Zingiber zerumbet*). The use of Zingiberaceae plants as a means of ritual is so extensive that the local community balances it with conservation efforts carried out in the yard, planted in pots, and planted as an interlude in plantation areas, fields, and on the edge of rice fields. So in this case, the use of Zingiberaceae plants as a means of ritual is a local wisdom that contains conservation values.*

**Keywords:** *Zingiberaceae, ritual, preservation*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali tidak terlepas dari berbagai upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini merupakan salah satu bentuk atau upaya untuk menghubungkan dirinya dengan Sang Pencipta. Waktu dan pelaksanaan upacara keagamaan ini sangat beragam ada yang dilakukan tiap hari, tiap bulan, tiap tahun dan tentunya menyesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Dalam setiap ritual upacara keagamaan masyarakat selalu menggunakan sarana upakara yang disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing.

Upakara merupakan salah satu bentuk pelayanan yang terwujud yang berupa materi dari hasil kerja untuk dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan. Upakara juga dimaknai sebagai wakil daripada isi alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sehingga ritual upacara dapat dipandang sebagai komunikasi simbolik untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas ciptaanNya.

Upacara keagamaan umat Hindu di Bali dilandasi oleh kearifan lokal Tri Hita Karana yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *Parahyangan* (lingkungan spiritual),

*pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan alamiah). Tujuannya adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan sekitar (Aryanta, 2017). Ajaran Tri Hita Karana memiliki makna yang mendalam akan bagaimana setiap individu paham dan menghormati Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar sebagai tujuan kebahagiaan (Sudarsana & Santha, 2024).

Kegiatan spiritual agama Hindu tidak terlepas dari pemanfaatan berbagai sarana upakara atau banten yang bersumber dari keanekaragaman hayati. Salah satunya adalah pemanfaatan sarana tumbuhan. Tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan maupun papan. Sebagai rasa syukur atas ciptaan-Nya, maka tumbuhan juga dipakai sebagai media untuk memuja-Nya. Bagian organ tumbuhan yang digunakan sangat bervariasi bisa berupa rimpang, batang, daun, bunga, dan buah. Hal ini menandakan bahwa sumber daya alam, manusia dan budaya menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan tergantung satu sama lainnya (Suprpta, 2005). Oleh karena itu pemanfaatan tanaman sebagai bahan upakara juga memiliki dimensi pelestarian.

Zingiberaceae merupakan salah satu famili tumbuhan dari ordo Zingiberales. Zingiberaceae dikenal dengan nama jahe-jahean atau empon-empon. Tjitrosoepomo (2005) menyatakan bahwa Zingiberaceae diantaranya digunakan sebagai bahan obat, makanan, minuman dan bumbu masakan. Oleh masyarakat Hindu Bali tanaman Zingiberaceae banyak dimanfaatkan sebagai sarana upakara dalam upacara dan ritual keagamaan. Bagian tanaman yang digunakan sebagian besar adalah rimpang (rhizoma). Pemanfaatan Zingiberaceae dalam upakara umat Hindu di Bali sudah dilaksanakan secara turun-temurun sampai saat ini. Diantaranya adalah jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan temu-temuan yang merupakan komponen penting terutama pada upacara-upacara besar seperti upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Berbagai aspek pemanfaatan ini seharusnya dapat mendorong masyarakat untuk melestarikannya. Di sisi lain masyarakat membudidayakan tanaman hanyalah yang lumrah dipakai sebagai obat dan bumbu dapur seperti kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Sedangkan jenis lainnya yang digunakan sebagai bahan upakara seperti temu-temuan sangat jarang dibudidayakan. Kecuali oleh para serati (pembuat banten) yang masih mengusahakan untuk menanam tumbuhan upakara di pekarangan rumah. Begitu pula masyarakat kita lebih banyak membeli tanpa adanya upaya konservasi. Generasi muda juga banyak yang tidak mengenal tumbuhan upakara. Hal ini tidak hanya menimbulkan kesulitan bagi masyarakat dalam mencari bahan upakara, tetapi juga dapat menyebabkan terancamnya spesies tanaman famili Zingiberaceae, khususnya yang dimanfaatkan sebagai bahan upakara keagamaan bagi masyarakat.

Pemanfaatan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/empon-empon) dalam upakara yadnya oleh masyarakat, khususnya di Desa Kedisan Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar cukup banyak jenisnya. Hampir setiap ritual keagamaan mulai dari upacara kecil sampai upacara-upacara besar tidak pernah luput dari pemanfaatan jenis tumbuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan dalam upakara, dan upaya pelestariannya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan dan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai serati dan penjual banten.

## PEMBAHASAN

### Upakara

Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu terkenal dengan ritual, budaya dan adat istiadatnya. Agama Hindu berkaitan erat dengan kegiatan upakara keagamaan. Kegiatan tersebut ditemukan hampir sepanjang tahun mulai dari ritual harian, bulanan, tahunan, puluhan tahun, dan bahkan ratusan tahun (Ayadnya & Anisa, 2004 *dalam* Ristanto dkk, 2020). Agama Hindu di Bali dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan tidak pernah terlepas dari keyakinan hari suci dan penggunaan sarana upacara/upakara sebagai sarana bhakti untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai wujud rasa syukur atas segala anugrah yang diberikan oleh Beliau. Upakara dalam umat Hindu di Bali dinamakan banten. Upakara dalam setiap pelaksanaan upacara yadnya tidak selalu sama. Melainkan disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan yadnya.

Penggunaan upakara yadnya dalam setiap ritual upacara dipandang sebagai proses komunikasi simbolik yang dilakukan antara manusia dengan Tuhan. Komunikasi simbolik dalam penggunaan upakara merupakan simbol ungkapan bhakti dan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugrah-Nya (Puspa dkk, 2019). Upakara atau banten memiliki jenis dan bentuk yang unik dan sangat beragam. Banten/upakara merupakan media simbolik yang mengandung nilai filosofis dan seni, dan berperan penting dalam menuntun konsentrasi pikiran menuju ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa merupakan faktor penting dalam memusatkan pikiran untuk melakukan pemujaan kepada Sang Pencipta.

Penggunaan upakara berbeda di masing-masing wilayah menyesuaikan dengan desa, kala, patra, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Upakara juga dikenal dengan nama banten. Upakara adalah perlengkapan yadnya yang berbentuk material. Upakara adalah bagian dari yadnya dan merupakan manifestasi dari kewajiban manusia. Upakara dan upacara yang dilakukan adalah memersembahkan dengan hati yang suci dan tulus ikhlas kepada Beliau hasil bumi yang dimiliki sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas segala anugrah-Nya. Upakara juga merupakan sarana pemujaan kepada Sang Pencipta dan juga sebagai perwujudan atau manifestasi dari Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sarana pokok yang digunakan bersumber dari ciptaan-Nya yaitu keanekaragaman hayati, dan salah satunya adalah yang berasal dari tumbuhan.

Upacara keagamaan umat Hindu di Bali dilandasi oleh kearifan lokal Tri Hita Karana (THK) yang dimaknai sebagai tiga unsur keseimbangan atau keharmonisan yaitu keseimbangan atau hubungan yang harmonis antara Tuhan, sesama dan lingkungan alam semesta. Hubungan yang harmonis diwujudkan melalui sradha dan bhakti yaitu dengan melakukan persembahan yang tulus ikhlas berupa upacara yadnya. Upacara yadnya tersebut memberikan makna yang mendalam akan bagaimana setiap individu paham dan menghormati Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai tujuan untuk mencapai kebahagiaan (Sudarsana dan Santha, 2024).

Upacara yadnya terdiri atas 5 jenis yang disebut dengan Panca Yadnya yaitu: 1) Dewa Yadnya yaitu pelaksanaan yadnya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya; 2) Rsi Yadnya yaitu pelaksanaan yadnya yang ditujukan kepada para Rsi atau orang suci; 3) Pitra Yadnya merupakan pelaksanaan yadnya yang ditujukan kepada para leluhur; 4) Manusa Yadnya yaitu upacara yadnya yang bertujuan untuk menyucikan keberadaan manusia; dan 5) Butha Yadnya yaitu pelaksanaan yadnya

yang bertujuan untuk menyucikan alam semesta (Wiana, 2002). Dengan melakukan upacara Yadnya diyakini dapat menciptakan suatu kenyamanan serta kedamaian lahir dan bathin.

Menurut Sardiana & Dinata (2010), upacara yadnya tidak hanya bermakna sebagai sarana permohonan yang vertikal kepada Sang Pencipta, tetapi juga bermakna untuk menanamkan nilai-nilai *yadnya* itu kepada diri manusia sendiri. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai sarana upacara yadnya sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian alam pada setiap jiwa umatnya.

### **Pemanfaatan Tumbuhan Zingiberaceae sebagai Bahan Upakara dan Upaya Pelestariannya**

Zingiberaceae adalah salah satu golongan tumbuhan monokotil dan termasuk salah satu famili dari ordo Zingiberales. Zingiberaceae merupakan tumbuhan terna, berumur panjang dan memiliki rimpang (rhizoma) yang bersifat aromatik. Rhizoma memiliki akar yang tebal, membesar seperti umbi dan biasanya mempunyai ruang-ruang yang terisi dengan minyak yang mudah menguap. Susunan daun roset akar atau berseling pada batang, berbentuk lanset atau elips dengan pertulangan daun menyirip atau sejajar. Tangkai daun pendek sehingga terlihat sebagai pelepah yang membelah serta mempunyai lidah-lidah daun, pelepah daun saling berbalut dengan erat, sehingga menyerupai batang semu (Tjitrosoepomo, 1994). Zingiberaceae dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, dan banyak ditemukan baik pada dataran rendah sampai dataran tinggi.

Menurut Lianah (2020), Zingiberaceae di Indonesia dikenal sebagai tanaman jahe-jahean dan telah dimanfaatkan sebagai bumbu masak (bahan rempah-rempah), obat tradisional dalam bentuk jamu, bahan kosmetik dan beberapa jenis dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Tanaman ini banyak diperjualbelikan di pasar sehingga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Salah satu pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae yang tidak kalah pentingnya bagi umat Hindu di Bali adalah dipergunakan sebagai sarana upakara. Seperti misalnya jahe, kunyit kuning, kencur, lempuyang, temu gongseng, temu ireng, temu kunci, temu agung, temu poh, dan temu tis. Beberapa dari jenis tanaman Zingiberaceae tersebut dapat ditemukan dengan mudah karena hampir setiap hari dimanfaatkan sebagai obat dan bumbu dapur sehingga banyak dibudidayakan. Sedangkan jenis lainnya seperti temu-temuan sangat jarang dibudidayakan.

Desa Kedisian, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Penduduknya masih memegang teguh adat dan budaya leluhurnya. Dalam upacara keagamaan masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae sebagai sarana upakara. Bagian tanaman yang digunakan sebagian besar adalah rimpang (rhizoma). Adapun jenis-jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis-Jenis Tanaman Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai Bahan Upakara di Desa Kedisian Tegallalang Gianyar**

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Pemanfaatan Bagian Tumbuhan
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang, sebagai sarana segehan.

2	Kunyit kuning	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang, sebagai sarana segehan, sarana beras kuning, dan melaspas
3	Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i>	Bunga, sebagai sarana lelampadan
4	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
5	Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
6	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
7	Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
8	Temu giring	<i>Curcuma heyneane</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
9	Temu mangga	<i>Curcuma amada</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
10	Temu tis	<i>Curcuma purpurascen</i> Blume	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
11	Temu gongseng	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
12	Temu Agung	<i>Curcuma aromatica</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
13	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Rocs.	Rimpang, sebagai sarana dalam banten bebangkit
14	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang, sebagai sarana dalam banetn pesucian

Sumber : Hasil wawancara dengan serati Ni Wayan Ada (2025)

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan informan setempat yang berprofesi sebagai penjual banten diperoleh informasi bahwa semua jenis tumbuhan tersebut di atas dimanfaatkan hampir dalam setiap upacara keagamaan. Diantara jenis tumbuhan tersebut jahe, kunyit, dan lempuyang hampir dimanfaatkan setiap hari. Jahe dan kunyit dimanfaatkan dalam banten segehan, dan lempuyang dipakai sarana banten pesucian. Sedangkan sebagian besar dari jenis temu-temuan dimanfaatkan dalam upacara-upacara besar seperti upacara ngenteg linggih, potong gigi, upacara pernikahan, dan upacara ngaben, dan terutama sebagai sarana dalam banten bebangkit.

Dengan banyaknya pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae dalam upacara, maka beberapa masyarakat berperan aktif dalam upaya pelestariannya. Upaya pelestarian tersebut sebagian dilakukan dengan cara dibudidayakan terutama tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi seperti kencur, kunyit, dan jahe. Sedangkan jenis-jenis lainnya seperti kecombrang, lempuyang, dan temu-temuan upaya pelestariannya dilakukan dengan cara menanamnya di lahan pekarangan rumah, di dalam pot, atau ditanam di antara tanaman perkebunan, tegalan, dan di tepi sawah sebagai tanaman selingan yang dibutuhkan dalam setiap upacara keagamaan.

Tumbuhan mempunyai filosofi yang sangat penting sebagai unsur yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, memuji dan

menyembah kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya Hindu di Bali (Iskandar, 2017 dalam Widari dkk., 2020). Kebutuhan bahan upakara di Bali, terutama yang bersumber dari tumbuhan sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari masifnya kegiatan upacara yang dilaksanakan hampir di seluruh wilayah di Bali (Subagia dkk., 2021). Potensi yang begitu penting tidak akan berarti apa-apa bila tidak disertai dengan upaya pelestariannya. Upaya pelestarian tumbuhan sudah merupakan kewajiban bagi semua individu tanpa kecuali. Pelestarian tumbuhan tidak hanya bermanfaat bagi manusia secara individu, akan tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan. Lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan yang harus terus diupayakan kelestariannya agar dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 14 tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana upakara di Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Tumbuhan tersebut terdiri atas jahe (*Zingiber officinale*), kunyit kuning (*Curcuma domestica* Val.), Kencur (*Kaempferia galanga*), kecombrang (*Etlingera elatior*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu giring (*Curcuma heyneane*), temu mangga (*Curcuma amada*), temu tis (*Curcuma purpurascen* Blume), temu gongseng (*Kaempferia rotunda* L.), temu agung (*Curcuma aromatica*), temu putih (*Curcuma zedoaria* Rocs.), dan lempuyang (*Zingiber zerumbet*).
2. Masyarakat telah berperan aktif dalam upaya pelestarian tanaman famili Zingiberaceae, terutama yang dimanfaatkan sebagai sarana upakara. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tanaman tersebut di beberapa pekarangan rumah masyarakat, ada yang ditanam di dalam pot, ada juga yang ditanam sebagai selingan di area perkebunan, tegalan, dan di tepi sawah.
3. Pemanfaatan jenis tumbuhan Zingiberaceae sebagai sarana upakara merupakan salah satu nilai kearifan lokal umat Hindu dalam upaya melestarikan alam untuk kesejahteraan manusia. Hal ini menyiratkan bahwa pemanfaatan tanaman dalam upakara mengandung nilai-nilai pelestarian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, R. & Suija, I.W. (2017). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Prosiding Seminar Nasional Penguatan dan Pengajaran Biologi sebagai Ilmu Dasar. Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hindu Denpasar.
- Lianah. (2020). Biodiversitas Zingiberaceae Mijen Kota Semarang. Yogyakarta: Deepublish
- Lugrayasa, I.N., Ardaka, I.M., Wibawa, H.I.P.A. 2022. Eksplorasi Tanaman Usada dan Upakara di Kabupaten Gianyar dalam Rangka Mendukung Pengembangan Kebun Raya Gianyar. Widya Biologi 13 (01).
- Puspa, I. A. I., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu. Jurnal Widya Duta 14 (1).

- Ristanto, R.H., Suryanda, A., Rismayati, I. A, Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5(1).
- Sardiana, I.K. & Dinata, K. (2010). Studi Pemanfaatan Tanaman pada Kegiatan Ritual (Upakara) oleh Umat Hindu di Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 10 (1).
- Suprpta, D.N. (2005). *Pertanian Bali dipuja Petaniku Merana*. Denpasar: Penerbit Taru Bali Foundation.
- Sudarsana, I, K, & Santha, I. M. S. (2024). Pemanfaatan Tanaman dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup). *Kamaya Jurnal Ilmu Agama* 7(2).
- Subagia I.N., Suwantana, I.G., Sudiana, I.G.N., Surada, I.M., Relin D.E., Rema, I.N., Tirta, I.M.D., Adnyana, S.P.E., Giri, I.P. A. A., & Aryana, I.M.P. (2021). *Tanaman Upakara*. Penerbit Nilacakra.
- Tjitrosoepomo, G. *Taksonomi Tumbuhan* (2005). Penerbit: Gadjah Mada University Press.
- Widari, N. N. S. & Utama, I. W. (2020). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman Upakara di Kota Mataram. *Jurnal Vidya Wertta* Volume 4(1).